

Refleksi Pedagogi Kritis Kegiatan KKN Tematik Kampus Merdeka Program Studi Arsitektur di Desa Baturetno

Muhammad Nelza Mulki Iqbal

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: nelzamiqbal@lecturer.itn.ac.id

Bayu Teguh Ujianto

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: bayu_teguh@lecturer.itn.ac.id

Antonio Heltra Pradhana

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan,
ITN Malang
e-mail: antonioheltra@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Pembahasan terkait metode belajar diluar studio cukup jarang dibahas di diskursus pendidikan arsitektur di Indonesia. Padahal sebagai metode pembelajaran alternatif, metode belajar luar studio mampu memberikan berbagai manfaat terhadap pengembangan pola pikir dan kreatifitas mahasiswa. Pada era pembelajaran MBKM Kampus Merdeka yang sedang berkembang beberapa tahun belakangan ini memberi peluang untuk lebih banyak melakukan proses refleksi pedagogi pengajaran di perguruan tinggi, termasuk arsitektur. Artikel ini bermaksud memberi sumbangsih pemikiran kebermanfaatn kegiatan luar kampus yang berasal dari refleksi pedagogis kritis pada kegiatan KKN Tematik Kampus Merdeka yang terjadi di Desa Baturetno. Metode yang digunakan adalah analisa isi epilog mahasiswa yang berkegiatan di desa yang dikombinasikan dengan amatan pada aktivitas action research yang berjalan hampir satu tahun lamanya. Berdasarkan proses analisa yang menggunakan pisau bedah Freireian didapati empat hal yang menjadi output kegiatan pedagogis ini yakni kedalaman pengalaman, pembelajaran dialogis, kemampuan berefleksi dan pengelaborasi skills. Temuan pada point terakhir menjadi sebuah alasan kuat untuk terus melakukan eksperimentasi dan evaluasi terhadap kegiatan MBKM di ranah arsitektur terutama yang berkaitan langsung dengan kebermanfaatannya terhadap pembangunan Desa.

Kata kunci : Pendidikan Arsitektur, Kampus Merdeka, MBKM, Freirean, Pedagogi Kritis, Desa Wisata

ABSTRACT

Discussion regarding learning methods outside the studio is rarely addressed in the discourse of architectural education in Indonesia. However, as an alternative learning method, learning outside the studio can provide various benefits for the development of students' mindset and creativity. In the era of the developing Merdeka Kampus Kampus Merdeka

(MBKM) in recent years, there is an opportunity to engage in more reflective pedagogical processes in higher education, including architecture. This article aims to contribute thoughts on the usefulness of off-campus activities based on critical pedagogical reflection on KKN Tematik activity within the Kampus Merdeka in the village of Baturetno. The method used involves analyzing the epilogues of students engaged in village activities, combined with observations of action research activities that have been ongoing for almost a year. Based on the analysis process using Freireian perspectives, four outcomes of this pedagogical activity were identified: depth of experience, dialogical learning, reflective ability, and skill elaboration. Findings related to the last point provide a strong reason to continue experimenting and evaluating MBKM activities in the field of architecture, especially concerning their direct contribution to rural development.

Keywords : Architectural Education, Kampus Merdeka, MBKM, Freireian, Critical Pedagogy, Rural Tourism

1. PENDAHULUAN

Pendidikan arsitektur erat kaitannya dengan Pendidikan berbasis studio yang pertama kali dieksperimentasikan di Bauhaus pada 1930an (Rodriguez, 2018). Seiring berjalannya waktu pendidikan desain berbasis studio ini mengalami banyak kritik diantaranya terlepasnya realitas desain dan dunia nyata, proyek yang terlalu utopis, dan minimnya kolaborasi antara mahasiswa arsitektur terutama terkait kerjasama pada lintas bidang (Canizaro, 2012; Qureshi, 2019). Padahal di lapangan kerjasama lintas bidang sangat lah ditekankan, apalagi pada keilmuan arsitektur, planologi, sipil dan lingkungan binaan secara lebih luas.

Sebagai bentuk jawaban atas kritik terkait Pendidikan arsitektur berbasis studio dan *master-apperentice* maka muncullah beberapa inisiasi untuk membuat alternatif baru di dalam pendidikan arsitektur. Alternatif-alternatif ini berkembang seiring dengan pergerakan social masyarakat di tahun 1960-an yang menuntut adanya demokratisasi di segala lini (Forsyth et al., 2000; Sieffert et al., 2014). Pada ranah perencanaan dan perancangan geliat masyarakat ini diterjemahkan dengan gerakan perlawanan terhadap desain dan perencanaan terpusat top-down menjadi bottom-up (M. N. M. Iqbal & Pramitasari, 2020). Implikasinya di dunia pendidikan arsitektur dikenal beberapa inisiasi pendidikan arsitektur yang menekankan keterlibatan masyarakat yang dikenal dengan dua tradisi kuat yakni live-project di Inggris dan design-build di Amerika (Pak & De Smet, 2023).

Sayangnya diskursus live-project maupun design-build tidak banyak ditemukan pada penelitian dan publikasi arsitektur di Indonesia. Kendati

demikian menghubungkan pendidikan arsitektur dengan komunitas dan masyarakat di lapangan bukan lah hal baru di Indonesia. Dunia pendidikan tinggi di Indonesia telah lama mengenal istilah *tri-dharma* Pendidikan Tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian (UU, 1961). Belum lagi banyak kampus yang memiliki agenda Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi mahasiswa untuk mendekatkan keilmuan yang mereka miliki dalam rangka memberikan perubahan dan dampak nyata di masyarakat. Hal ini pula yang nantinya menjadi upaya perguruan tinggi untuk mencetak mahasiswa agen-perubahan atau agent of change.

Di era penerapan regulasi baru terkait kebijakan Kampus Merdeka melalui terobosan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), ruang untuk mendekatkan kembali kontribusi institusi pendidikan tinggi dan masyarakat kembali terbuka lebar (Sabatini et al., 2022). Apalagi inisiasi ini juga memberi peluang konversi kredit akademik hingga dua semester lamanya sehingga memberi ruang untuk mahasiswa lebih serius dalam melakukan aktifitas belajar di luar kampusnya. Artikel ini akan memberikan refleksi pengalaman yang didapatkan mahasiswa selama menjalani Proyek KKN Tematik Arsitektur di Desa Baturetno, Kabupaten Malang. Menggunakan pisau bedah Freire-an yakni pedagogi kritis (Freire, 1986), artikel ini berupaya memberikan kontribusi empiris terkait inisiasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*) yang menempatkan mahasiswa pada lokus belajar yang situasional dan lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sekilas Pedagogi Kritis

Paolo Freire adalah salah satu figure sentral di dunia pendidikan yang mulai dikenal sejak penerbitan tulisannya pada buku *Pedagogy of the Oppressed* di tahun 1960-an (Prahani et al., 2020; Rauf & Shareef, 2022). Dalam buku ini setidaknya ada tiga konsep utama yang menjadi basis kritik Freire terhadap dunia pendidikan yakni terkait dengan pendidikan model bank, pendidikan dialogis, dan kesadaran kritis.

Konsep pendidikan model bank adalah analogi pendidikan yang menurut Freire hanya berdasar pada komunikasi satu arah. Dimana peserta didik dianggap sebagai nasabah bank yang siap menerima apa saja yang diberikan oleh petugas bank yang dalam hal ini adalah pengajar. Pendidikan model bank ini sangat berorientasi pada pengajar, sehingga apabila terdapat hal-hal yang diluar dari pengetahuan dan kapasitas pengajar maka peserta didik bisa dianggap melakukan kesalahan. Pendidikan model bank juga mengacu pada asumsi bahwa informasi dan pengetahuan yang diberikan harus diberikan, dihafal, disimpan, untuk kemudian bisa dipergunakan kembali saat diujikan.

Tawaran Freire atas kritik yang diberikannya maka konsepsi kedua berupa pendidikan berbasis dialogis juga dijabarkan dalam buku ini. Freire beranggapan bahwa kegiatan belajar mengajar berpusat pada aktifitas dialogis selayaknya individu-individu yang bertemu dan berdiskusi untuk memberikan nama pada apapun di dunia ini secara bersama-sama. Sehingga untuk mencapai hal ini diperlukan sikap yang rendah diri untuk memposisikan kita pada frekuensi yang sama. Dengan pengkondisian seperti ini maka komunikasi dan dialog yang dihasilkan akan memunculkan emansipasi dan keberanian dari peserta didik untuk berargumentasi dan mengungkapkan sesuatu. Terbukanya komunikasi konstruktif akan menumbuhkan keberanian dan menggerakkan peserta didik untuk kemudian dengan kesadarannya sendiri bisa melakukan aksi yang memiliki nilai didalam kehidupannya (Burke, 2010).

Dari sinilah maka konsepsi ketiga terkait dengan kesadaran kritis akan bisa diinisiasi dalam proses pembelajaran. Bagi Freire, kesadaran akan lebih dari sekedar pengalaman dan pemahaman belaka. Namun lebih dari itu terkait dengan bagaimana terlibat dan memahami peran sebagai manusia di dunia ini. Kesadaran kritis mengedepankan kebutuhan untuk menyelesaikan ketidakadilan yang terjadi serta upaya untuk membebaskan semua individu dari sistem-sistem yang opresif. Kesadaran kritis adalah kekuatan yang besar untuk mewujudkan transformasi dan perubahan karena dia berkaitan dengan bagaimana seorang individu bisa merasakan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya dan bagaimana individu itu bersama-sama melakukan perubahan bersama dengan yang lainnya.

Kampus Merdeka dan Pembangunan Desa

Program pengabdian masyarakat sejatinya merupakan agenda wajib di tiap universitas di Indonesia sejak tahun 1960-an, bersandingan dengan hal lain seperti penelitian dan pengajaran yang ketiganya kemudian dikenal dengan nama tridharma Pendidikan tinggi (UU, 1961). Adanya kebijakan Kampus Merdeka, seakan meningkatkan signifikansi kegiatan berbasis masyarakat yang diinisiasi pendidikan tinggi dengan jalan pemberian ekuivalensi kredit akademik pada mahasiswa (Kusumo et al., 2022; Vhalery et al., 2022). Dengan demikian kegiatan yang semula bernuansa pengabdian dan berbasis voluntary maupun ad-hoc, menjadi lebih bernilai bagi mahasiswa karena bisa ditukarkan dengan kredit akademik yang saat ini bisa maksimal disetarakan dengan 40sks dalam dua semester kegiatan luar kampus.

Kebijakan Kampus Merdeka, yang diterapkan di sektor pendidikan tinggi pada awal 2020, bertujuan untuk menyesuaikan minat belajar individu, menghilangkan dominasi pengetahuan tekstual, dan menghubungkan pendidikan tinggi dengan industri, pengabdian masyarakat, penelitian, dan pekerjaan professional (Neumann, 2021). Kebijakan ini, diperkenalkan

dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3/2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dengan maksud meningkatkan kualitas pendidikan bagi lulusan pendidikan tinggi dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada mereka untuk belajar dan meningkatkan daya saing mereka dalam dunia kerja (Purwanti, 2021). Menurut Prahani (2020), Kampus Merdeka bertujuan untuk membentuk budaya belajar inovatif dan responsif terhadap kebutuhan individu pembelajar dengan tujuan memberdayakan mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman kehidupan nyata secara aktif. Hal ini dapat dipandang sebagai implementasi model 'pendidikan kebebasan' Paolo Freire, di mana pendidikan tinggi diharapkan dapat memicu and memacu terjadinya perubahan pada mahasiswa dan masyarakat (Prahani et al., 2020).

Integrasi proyek-proyek masyarakat sebagai salah satu dari delapan kegiatan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) menawarkan peluang untuk kegiatan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti memberdayakan masyarakat di daerah pedesaan dan terpencil untuk mengembangkan ekonomi lokal, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Namun, muncul kekhawatiran mengenai kemampuan dan kapasitas lembaga pendidikan tinggi untuk mengimplementasikan regulasi Kampus Merdeka, dan saat ini masih diperlukan sistem yang lebih baik untuk mengukur efektivitas pergeseran pendidikan yang signifikan ini (Suharno et al., 2023). Oleh karena itu, investigasi lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami integrasi antara program-program pembelajaran berbasis kegiatan yang diselenggarakan oleh industri dan kelompok masyarakat dengan kurikulum universitas yang sudah ada (Kusumo et al., 2022).

Yang menarik hubungannya dengan desa adalah persinggungan kebijakan ini dengan pembangunan desa. Dimana desa memang dikenal sebagai salah satu episentrum kegiatan pengabdian masyarakat yang digagas oleh perguruan tinggi. Perlu diketahui bahawa seiring waktu, jumlah daerah pedesaan di Indonesia telah meningkat secara stabil, mencapai 83.436 desa pada tahun 2019, yang hampir dua kali lipat dari 44.478 desa pada tahun 1969 (Sari, 2019). Angka ini cukup kontras jika disbanding perkembangan jumlah kota yang relatif stagnan dengan jumlah 98 kota sejak tahun 2014 (BPS, 2022). Namun, meskipun jumlah pedesaan lebih tinggi, disparitas sosial, spasial, dan ekonomi yang signifikan dengan kota tetaplah ada dan cukup signifikan (Andari, 2020).

Pemerintah sendiri telah mengimplementasikan berbagai program untuk mengatasi tantangan ini, termasuk pendanaan pedesaan yang signifikan yang dikelola secara independen oleh pemerintah setempat sejak tahun 2014 (Ronaldo & Suryanto, 2022; Susilawati et al., 2023). Salah satunya melalui program pariwisata desa, yang didukung oleh beberapa kementerian, bertujuan untuk menarik wisatawan lokal dan internasional

(Ćurčić et al., 2021; Hampton, 2003). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia bahkan telah mendirikan penghargaan khusus untuk pariwisata desa, dengan partisipasi 1831 desa pada tahun 2021, meningkat menjadi 3419 desa pada tahun 2022, dengan target sekitar 4000 desa pada tahun 2023 (Ministry of Tourism and Creative Economy, 2023). Namun, didorong oleh tujuan pariwisata dan pembangunan instan, banyak daerah pedesaan membuat atraksi wisata instan, yang berfokus pada didirikannya wisata replica dengan mencirikan berbagai landmark dunia seperti Stonehenge di Pedesaan Merapi (Ristinanda & Nuryanti, 2021).

Meskipun pembangunan pedesaan sering melibatkan kolaborasi dengan universitas-universitas perkotaan, namun sejauh apa manfaat yang diperoleh dari kemitraan semacam itu bagi desa-desa tersebut masih belum terlalu jelas. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana pendidikan arsitektur di Indonesia merespons dan mengatasi masalah ini sangat penting, terutama mengingat momentum berjalannya kebijakan Kampus Merdeka yang memungkinkan perguruan tinggi untuk lebih melakukan penetrasi secara maksimal untuk turut andil mengembangkan pembangunan di desa.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini mengkombinasikan beberapa metode seperti observasi lapangan, analisis konten, dan action research. Penelitian menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif bersifat eksploratif (Creswell, 2013; Groat, 2013) yang bertujuan mendapatkan refleksi terkait kegiatan KKN Tematik Kampus Merdeka yang melibatkan mahasiswa sebagai subyek penelitian utama. Proses *action research* sendiri berjalan selama hampir satu tahun dari Desember 2021 hingga Oktober 2022 yang melibatkan partisipasi warga Desa Baturetno. Adapun data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisa isi (content analysis) dengan pendekatan analisis isi yang diarahkan (directed content analysis) melalui bantuan software analisa kualitatif Atlas Ti. Arah pisau bedah dihubungkan dengan prinsip pedagogi kritis Freire yakni terkait dengan pendidikan model bank, pendidikan dialogis, dan kesadaran kritis. Metode analisa isi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan teks, kata, gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Desa Batu Retno

Baturetno, Dampit terletak di area perbukitan di sisi selatan Kabupaten Malang yang berjarak sekitar 40 km dari Ibukota Kabupaten. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Srimulyo di sisi barat dan selatan, Desa

Bumirejo di sisi utara dan Desa Jogomulyan di sisi timur. Berada di ketinggian 500-740 m diatas permukaan laut membuat desa ini terkenal dingin dan memiliki pemandangan yang indah. Di sisi utara dapat terlihat dengan jelas pegunungan Bromo-Tengger-Semeru dan di sisi barat laut terlihat Gunung Arjuna. Selain itu di sisi selatan terlihat perbukitan kapur yang dibaliknya langsung terdapat Samudra Hindia yang luas.



Gambar. 1
Kopi dan Potensi Gua Payung di Desa Baturetno
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Walaupun kondisi desanya cukup pelosok dan memiliki akses jalan yang berkelok-kelok, desa ini amat asri dan bersahaja. Dengan posisi yang mengelilingi perbukitan di ereng-ereng Gunung Kendeng, desa ini memiliki kontur yang relatif terjal hampir di semua sisi. Saat masuk ke desa ini, di sisi kanan jalan, mudah ditemui struktur batuan karst dan gua karst alami-buatan yang unik. Selain itu, di sepanjang jalan desa, dapat dengan mudah ditemukan perkebunan kopi. Lahan yang ada di perbukitan ini merupakan bekas pabrik dan perkebunan kopi milik Belanda yang saat ini masih tetap difungsikan oleh masyarakat menjadi kebun kopi. Aktivitas per-kopi-an memang menjadi geliat utama kehidupan sehari-hari masyarakat Baturetno.

Sebagai salah satu desa penghasil kopi terbesar di Dampit, Desa Baturetno ini ternyata juga memiliki sejarah yang spesial bagi dinamika industri kopi di tanah air. Perkebunan kopi yang ada di desa tersebut ternyata telah ada sejak jaman kolonial Belanda dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Bahkan desa Baturetno adalah satu-satunya desa yang memiliki Peraturan desa terkait petik dan panen kopi. Keunikan ini menjadikan kualitas kopi dari desa Baturetno terjaga dan memiliki citarasa yang khas.

Dibalik produksi berlimpah dan kualitas kopinya, ternyata terdapat persoalan yang membuat hasil yang diterima oleh masyarakat dari

panen kopi kurang maksimal. Hal yang pertama dikeluhkan adalah harga biji kopi yang cenderung rendah dan permainan pasar yang membuat masyarakat kurang memiliki kekuatan untuk mengatur harganya sendiri. Hal yang kedua yaitu persoalan kebiasaan menjual langsung biji kopi mentah karena tidak mau repot mengolah lebih lanjut dan memilih segera menerima hasil penjualan. Hal ini diperparah branding kopi yang ada di sekitar Dampit dikuasai oleh kelompok pedagang tertentu. Sehingga hasil perkebunan kopi baturetno malah jarang dikenal daripada label Kopi Dampit itu sendiri.

Berdasarkan indikator kemandirian desa dari Kementerian Desa, Transmigrasi dan Daerah Tertinggal, Desa Baturetno masih tergolong sebagai desa maju. Masyarakat memang sebagian besar memiliki mata pencaharian berkebun dan bertani. Sedangkan sebagian lagi bekerja di sektor swasta, sebagian menjadi buruh dan ada pula yang menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Ketergantungan terhadap hasil kebun dan alam di desa memang menjadi salah satu persoalan ekonomi disana. Dampaknya, desa tidak cukup memiliki kemampuan finansial untuk berkembang lebih gencar secara swadaya. Sedangkan di sisi lain, alokasi dana desa juga amat terbatas, lebih-lebih karena re-alokasi anggaran selama pandemi. Padahal dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan perangkat desa, banyak angan-angan pembangunan desa yang diharapkan. Mulai dari pengembangan potensi perkebunan kopi, wisata gua karst alami-buatan, serta pemandangan indah merupakan potensi namun belum diolah dengan baik.

KKN Tematik dan Kontribusi Terhadap Desa

Menurut angka yang tersaji pada data Badan Pusat Statistik jumlah desa di Indonesia telah mencapai angka 83.820 desa dan akan terus bertambah seiring dengan wacana pemekaran wilayah yang terus berjalan (BPS, 2019). Sayangnya menurut sumber yang sama dengan angka sebesar ini persentase penduduk miskin di desa masih menyentuh angka 13.20%. Angka ini hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan persentase penduduk miskin kota yang hanya sebesar 7.88%. Karena itu sejak dijalkannya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa , upaya untuk terus memacu dan memacu desa untuk bisa tampil menjadi desa mandiri terus dilakukan banyak pihak baik pemerintah, institusi pendidikan, maupun pihak swasta. Beberapa inisiasi program pengembangan desa mempunyai branding beragam dari desa wisata, desa digital, desa peduli lingkungan, pendamping desa, SDGs Desa hingga platform pembelajaran akademi desa (Kemendes, 2021). Dana desa pun terus ditambah angka dan persebarannya sehingga Pemerintah sendiri menargetkan nantinya bisa menciptakan 6000 desa mandiri.

Ditengah banyaknya program yang diinisiasi berbagai pihak terkait pengembangan desa, salah satu hal yang paling prinsipal dalam

pengembangan desa adalah kontribusi dan partisipasi warga desa. Sering terjadi di lapangan agenda RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa yang semestinya menjadi cetak biru pengembangan desa tidak atau belum menyentuh tataran keinginan, kontribusi, dan partisipasi warga secara menyeluruh. Akibatnya pelaksanaan RPJM Desa yang memang secara dasar mengacu pada visi dan misi Kepala Desa berjalan tidak beriringan dengan realita yang dibutuhkan oleh masyarakat desa. Apalagi pembuatan perencanaan jangka menengah ini biasanya berbasis keterwakilan individu (tokenism) baik itu dalam tataran dusun atau kelompok masyarakat lain misalnya Kelompok Pemuda, Karang Taruna dan Kelompok Sadar Wisata. Di sisi lain ketergantungan terhadap APBD dalam pelaksanaan RPJM Desa membuat kegiatan-kegiatan desa yang berifat taktis menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan sekalipun kegiatan taktis ini memiliki potensi yang baik.



Gambar. 2

Kegiatan KKN-Tematik MBKM di Desa Baturetno

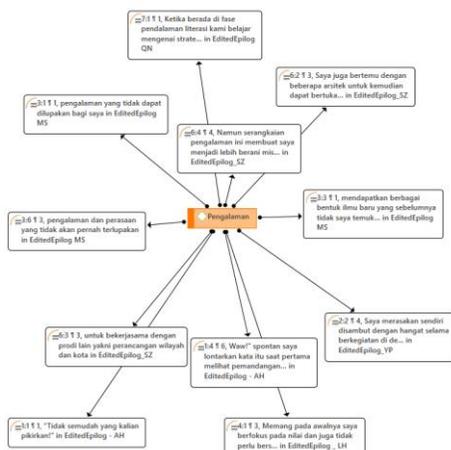
1. Pengarahan MBKM , 2-5 Live-in Survey di Desa 6. Komunikasi dengan Pemdes

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Permasalahan perencanaan dan pengembangan desa juga sering kali terkait dengan kapasitas sumber daya manusia. Sehingga kehadiran program-program pendukung diluar desa seperti Pengabdian Masyarakat, KKN Tematik, dan yang terbaru Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberi angin segar bagaimana pihak eksternal desa seperti institusi pendidikan dapat memberikan kontribusinya untuk membantu desa menjadi lebih mandiri terutama dari segi dukungan kemampuan teknis. Namun yang perlu digaris bawahi dari kontribusi eksternal untuk desa ini adalah bagaimana program ini tidak berhenti di tataran kulit luar saja. Secara sederhana tantangannya adalah bagaimana program yang berjalan tidak berhenti pada pemberian obyek fisik saja namun lebih kepada sistem yang diharapkan bisa berjalan secara berkelanjutan kedepannya.

Refleksi Pedagogi Kritis

Berpedoman pada pisau bedah Freireian yakni kritik pendidikan model bank, pendidikan dialogis, dan kesadaran kritis artikel ini mencoba mengelaborasi hasil tulisan epilog mahasiswa yang tertuang pada hasil output buku Tresno Baturetno: Strategi dan Ideasi Menuju Desa Mandiri (M. N. Iqbal, 2023) yang merupakan salah satu luaran hasil kegiatan KKN Tematik yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu hasil pembacaan tekstual dari refleksi mahasiswa ini di kombinasikan dengan hasil temuan lapangan pada saat proses *action research* yang berjalan selama periode Desember 2021 hingga Oktober 2022. Dari proses analisa isi yang dilakukan didapati empat hal yang menjadi refleksi pedagogi kritis pada kegiatan KKN Tematik di Desa Baturetno yakni terkait dengan kedalaman pengalaman, pembelajaran dialogis, pengelaborasi skills, dan kemampuan berefleksi.



Gambar. 3
Contoh Hasil Coding Pengalaman
Sumber: Analisa Penulis, 2021

Kedalaman pengalaman merupakan aspek pertama yang paling sering diutarakan peserta KKN Tematik di Desa Baturetno. “Ketika berada di fase pendalaman literasi kami belajar mengenai strategi untuk mengenali potensi desa sehingga mampu menjadi insight menarik untuk pembangunan desa kedepannya”, mahasiswa QN menyatakan bahwa pengalaman berkegiatan di desa adalah pengalaman yang tidak didapati di bangku perkuliahan. Terlebih lagi dengan metode live-in dan action research yang berjalan, gambaran desa yang kebanyakan digambarkan sebagai area tertinggal, tidak maju, dan terbelakang nyatanya tidak sepenuhnya seperti itu. Di Desa Baturetno, mahasiswa mendapati banyaknya potensi yang dimiliki desa, dan bagaimana warga desa memperlakukan mereka dengan

sangat baik. “*Saya merasakan sendiri disambut dengan hangat selama berkegiatan di desa*” seperti yang disampaikan mahasiswa YP.

Kedalaman pengalaman ini sejalan dengan konsepsi pertama dari konsep pedagogi kritis yang diusulkan Freire yakni terkait dengan kritik pendidikan model bank. Dimana melalui interaksi langsung di lapangan dan bersentuhan dengan realita yang ada maka mahasiswa bisa merasakan dan menggali sendiri pengetahuan yang tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan tekstual belaka. Selain contoh sederhana terkait bagaimana persepsi tentang desa dirasakan berbeda dari apa yang selama ini diketahui, hal lain yang menjadi pembelajaran bagi mahasiswa adalah bagaimana kaidah perencanaan dan perancangan sangat berbeda di lapangan dan dipengaruhi banyak faktor termasuk salah satunya terkait sosial dan politik. Merancang di desa selain membutuhkan pendekatan yang *intens* dengan masyarakat, persoalan politik lokal seperti kepemilikan lahan, keberlangsungan program, hingga pengaruh kepemimpinan akan memberikan peluang dan tantangan yang berbeda ketika melakukan proses perencanaan dan perancangan di desa.

Karena itulah poin terkait pendidikan dialogis menjadi penting untuk terus di kembangkan diranah pendidikan arsitektur karena komunikasi adalah faktor penting yang harus dimiliki perancang dan perencana di masa depan. “*Kegiatan riset ini juga membuat kami berkenalan dengan banyak orang, bertukar pikiran dan juga mendapat arahan dari tiga pembimbing lapangan yang sangat membantu mengarahkan tim dalam berproses*” seperti yang disampaikan mahasiswa SZ. Aspek pembelajaran dialogis ini ternyata muncul tidak hanya terkait dengan interaksi masyarakat di desa. Namun interaksi egaliter diluar kelas yang muncul melalui dialog antara dosen dan pembimbing lapangan juga memberikan kesan sendiri bagi mahasiswa. Proses pembelajaran dua arah dan berbasis kasus nyata di lapangan seperti ini sepertinya mampu memberikan dampak yang baik untuk proses pembelajaran mahasiswa. Apalagi dengan sistem pembelajaran di luar kelas interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak lagi mengandalkan interaksi formal terbatas pada kelas-kelas berdinging namun melalui interaksi nonformal di lapangan. Melalui cara seperti ini maka hubungan yang cair antara mahasiswa dan dosen bisa terbangun. Sehingga yang diharapkan adalah mahasiswa menjadi lebih berani dan leluasa dalam mengembangkan metode penggalan potensi desa namun masih dalam koridor pembelajaran



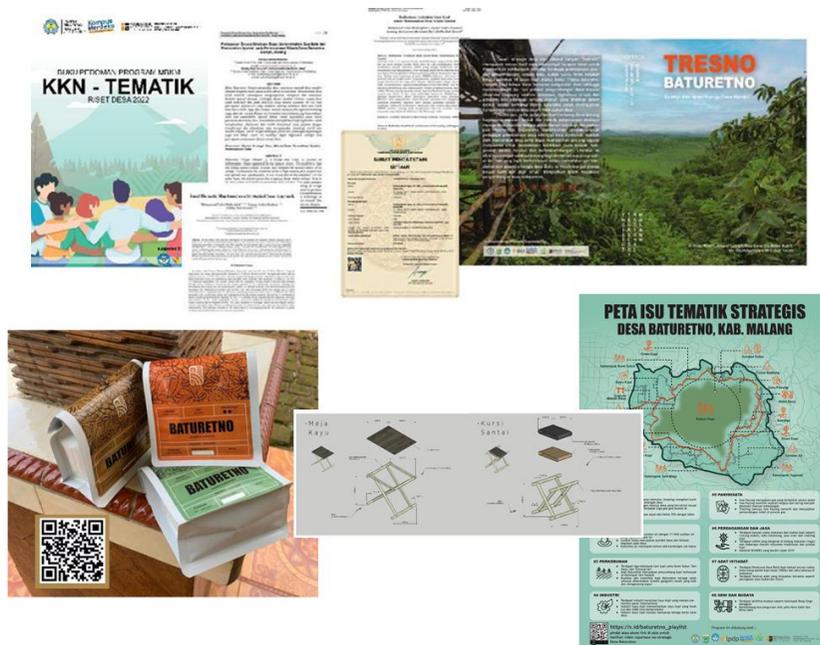
Gambar. 4
Pembelajaran Dialogis Dosen-Mahasiswa-Masyarakat

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Aspek reflektif yang ditemukan dalam kegiatan ini beresonansi dengan kesadaran kritis pada konsep Freireian. Banyak hal yang nyatanya baru pertama kali dirasakan mahasiswa, apalagi sebagian besar peserta berasal dari lingkungan kampus perkotaan yang sangat jarang berada di konteks pedesaan. Ungkapan yang mengemuka diantaranya *“Sejak kecil saya sangat jarang untuk melihat acara-acara kebudayaan secara langsung, sehingga hadir pada saat kegiatan budaya seperti suroan desa membuat saya takjub dan semakin menyadari keanekaragaman budaya Indonesia yang sangatlah menarik”* ungkap mahasiswa SZ. Atau hal senada yang diungkap mahasiswa AH *“saya menemukan bahwa nilai kesopanan dan etika yang kuat juga kelestarian seni dan adat istiadat, masih ada dan tertanam kuat di sebuah desa”*. Dengan menyadari aspek social, ekonomi, dan budaya maka proses perencanaan dan perancangan yang dihasilkan diharapkan lebih membumi dan mengakar pada potensi dan konteks lokal yang ada. Sehingga era perencanaan dan perancangan yang hanya mengandalkan survey dasar dan literatur tekstual belaka bisa berkurang di masa depan ketika mahasiswa ini bergerak dalam konteks kemasyarakatan atau secara spesifik desa nantinya.

Ungkapan yang menarik juga muncul terkait dengan refleksi ini dimana mahasiswa LH berpendapat *“mengorbankan perkuliahan sempat membuat saya menyesal, namun kegiatan KKN sendiri banyak memberi pengetahuan”*. Ini lah yang kemudian menjadi nilai tawar berbeda yang diberikan kegiatan MBKM yang secara penuh dijalankan melalui skema KKN-Tematik. Mahasiswa harus merelakan hingga 20sks perkuliahannya, dan menukarnya dengan aktifitas luar perkuliahan yang jauh berbeda. Karenanya sebelum memutuskan untuk melakukan konversi sks dan menjalani perkuliahan MBKM secara menyeluruh sebaiknya informasi terkait kelebihan dan kekurangan ketika mahasiswa memutuskan beraktifitas

MBKM harus secara jelas diinformasikan kepada mahasiswa. Kendati demikian keyakinan peneliti bahwa setiap mahasiswa yang mengambil skema MBKM seharusnya memiliki ketertarikan terhadap kegiatan tersebut dan memahaminya sebagai potensi elaborasi skills yang berguna di masa depan.



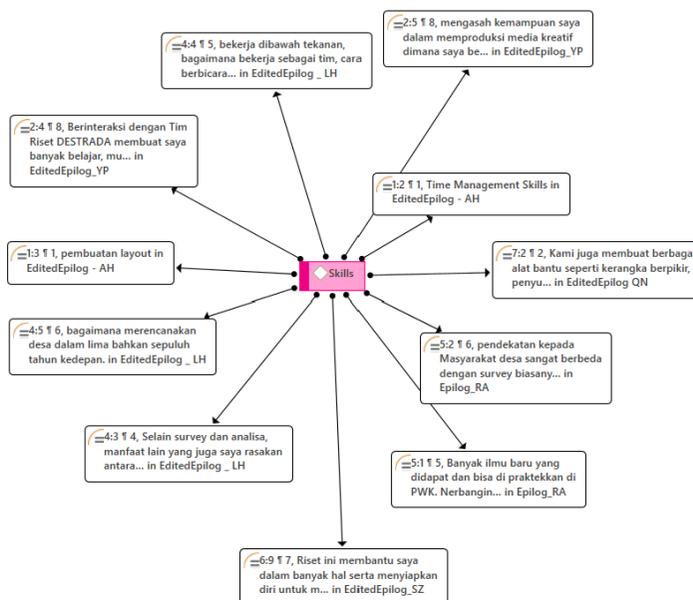
Gambar. 4
Varian Produk Akhir Pembelajaran KKN-T MBKM Desa Baturetno

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Terkait dengan konteks elaborasi skills, ternyata merupakan aspek yang utama yang peneliti temukan dari kegiatan KKN Tematik MBKM di Desa Baturetno. Kolaborasi dua program studi yakni arsitektur dan perencanaan wilayah dan kota, membuat sinergi dan kerjasama antara mahasiswa dan dosen dari dua program studi dengan karakter yang berbeda ini menjadi menarik untuk di refleksikan. Mahasiswa arsitektur mulai belajar bagaimana aspek perencanaan berjenjang dan bertahap merupakan hal mendasar yang perlu dilaksanakan ketika bersinggungan dengan desa. Sedangkan rekan mereka mahasiswa perencanaan wilayah dan kota mempelajari bagaimana desain secara mikro bisa dieksekusi.

Selain itu output dari kegiatan ini yang berupa produk terapan di masyarakat, buku, jurnal ilmiah, hingga video kreatif membuat mahasiswa dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan ritme kerja yang sinergis antara

masyarakat, pendamping lapangan, dan juga dosen pembimbing. Mahasiswa SZ, bahkan secara gamblang menyampaikan “Riset ini membantu saya dalam banyak hal serta menyiapkan diri untuk masa yang akan datang setelah lulus dari ITN Malang”. Mahasiswa pun juga mengeksplor skill nya di bidang lain seperti industry dan media kreatif yang diungkapkan Mahasiswa YP, “ mengasah kemampuan saya dalam memproduksi media kreatif dimana saya berkesempatan menggunakan alat-alat pembuatan film professional yang dimiliki prodi serta mendapat banyak masukan tentang dunia media kreatif”. Sebagai tambahan aspek kebermanfaatannya soft-skills juga dirasakan oleh mahasiswa seperti yang disampaikan Mahasiswa LH, “ bekerja dibawah tekanan, bagaimana bekerja sebagai tim, cara berbicara, negosiasi dan masih banyak yang lainnya”.



Gambar. 6
Contoh Hasil Coding Elaborasi Skills

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Dengan demikian maka tidak berlebihan bahwa poin elaborasi skills bisa dianggap sebagai luaran utama dari aspek pedagogi kritis yang terapkan pada kegiatan KKN-T MBKM di Desa Baturetno ini. Proses ini diawali oleh kedalaman pengalaman yang dirasakan mahasiswa melalui interaksi langsung dengan obyek pembelajaran. Kemudian berlanjut dengan metode pembelajaran dialogis yang melibatkan unsur masyarakat, dosen, dan pembimbing lapangan, sehingga berujung pada kemampuan mahasiswa untuk berefleksi dan secara sadar memahami apa yang terjadi di

desa sehingga memunculkan usulan perencanaan dan perancangan arsitektural yang membumi (M. N. M. Iqbal et al., 2022) dan berbasis potensi lokal. Kombinasi terkait dari ketiga aspek ini kemudian berujung pada elaborasi skills yang pada akhirnya diharapkan bisa menjadi nilai tambah bagi mahasiswa ketika menentukan jalan karirnya kedepan setelah melalui bangku perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan Freire, bahwa kesadaran kritis adalah kekuatan yang besar untuk mewujudkan transformasi dan perubahan karena dia berkaitan dengan bagaimana seorang individu bisa merasakan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya dan bagaimana individu itu bersama-sama melakukan perubahan bersama dengan yang lainnya.

5. KESIMPULAN

Berangkat dari pisau bedah Freireian dengan berlandaskan tiga hal yakni pendidikan model bank, pendidikan dialogis, dan kesadaran kritis artikel ini berupaya melakukan refleksi terhadap kegiatan KKN Tematik MBKM yang dilakukan selama hampir satu tahun di Desa Baturetno, Kabupaten Malang. Melalui mekanisme reflektif ini, didapati adanya aspek elaborasi skills yang didapatkan mahasiswa sebagai implikasi dari kedalaman pengalaman, pembelajaran dialogis, dan kemampuan berefleksi mahasiswa yang didapati dari kegiatan ini. Sehingga harapannya kegiatan MBKM yang sedang berjalan dan berkembang di Indonesia terutama di ranah pendidikan dan keilmuan perancangan seperti arsitektur bisa terus dievaluasi kebermanfaatannya dan pelaksanaannya.

Hal-hal seperti keberlanjutan dan kesinambungan inisiasi yang dihasilkan dengan mitra seperti mitra desa juga perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Termasuk juga bagaimana menyiapkan dosen pendamping dan pembimbing yang mampu menjadi rekan dialogis dalam mengarah-kembangkan mahasiswa sehingga mampu menjadi agen-agen reflektif, progressif, dan praksis dalam merespon permasalahan-permasalahan yang ditemui di lapangan baik pada saat kegiatan berjalan maupun di masa yang akan datang. Tentunya beberapa hal ini bisa dianalisa kembali pada riset-riset terkait hubungan pedagogis keilmuan perancangan dan hubungannya dengan aspek sosial dan interaksi bersama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Y. (2020). Analysis Of Financial and Income Disparity Between Rural-Urban Areas In Indonesia. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2020.15.1.1441>
- BPS. (2022). *Jumlah Kota di Indonesia (Number of Cities in Indonesia)*. <https://www.bps.go.id/indicator/101/155/1/jumlah-kota.html>
- Burke, K. L. (2010). Constructive communication. In *Routledge Handbook of Applied Sport Psychology*. Routledge.
- Canizaro, V. B. (2012). *DESIGN-BUILD IN ARCHITECTURAL EDUCATION: MOTIVATIONS, PRACTICES, CHALLENGES, SUCCESSES AND FAILURES*. 6(3).
- Ćurčić, N., Mirković Svitlica, A., Brankov, J., Bjeljic, Ž., Pavlović, S., & Jandžiković, B. (2021). The Role of Rural Tourism in Strengthening the Sustainability of Rural Areas: The Case of Zlakusa Village. *Sustainability*, 13(12), 6747. <https://doi.org/10.3390/su13126747>
- Forsyth, A., Lu, H., & McGirr, P. (2000). Service Learning in an Urban Context: Implications for Planning and Design Education. *Journal of Architectural and Planning Research*, 17(3), 236–259.
- Freire, P. (1986). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hampton, M. P. (2003). Entry points for local tourism in developing countries: Evidence from yogyakarta, indonesia. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 85(2), 85–101. <https://doi.org/10.1111/1468-0467.00133>
- Iqbal, M. N. (2023). *Tresno Baturetno Strategi dan Ideasi Menuju Desa Mandiri*. Dee Publish. <https://deepublishstore.com/shop/buku-tresno-baturetno/>
- Iqbal, M. N. M., Pradhana, A. H., Sari, K. A. L. H., & Susanti, D. B. (2022). RADIKALISME ARSITEKTUR SKALA KECIL DALAM MEMBUMIKAN DESA WISATA MANDIRI (RADICAL SMALL-SCALE ARCHITECTURAL ELEMENTS IN EMPOWERING SELF-SUSTAINABLE TOURIST VILLAGES). *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.37971/radial.v10i2.301>
- Iqbal, M. N. M., & Pramitasari, P. H. (2020). Jaringan Lintas Komunitas Menuju Pembangunan Partisipatif Berkelanjutan. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i02.2809>
- Kusumo, H., Solechan, A., Caingcoy, M. E., Marlina, D., & Novita, M. (2022). Kampus Merdeka: College Educational Breakthrough to Address the Wide Gap Between Industry and Academia. *KnE Social Sciences*, 499–508. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12470>
- Ministry of Tourism and Creative Economy. (2023). *Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 Kembali Digelar (Indonesian Rural Tourism Award 2023)*. Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/anugerah-desa-wisata-indonesia-2023-kembali-digelar>

- Neumann, L. (2021, July 26). *Envisioning Indonesia's Future: Education Minister Nadiem Makarim*. <https://open.spotify.com/episode/1czRSk2Uphi5dGtlzkNigt>
- Pak, B., & De Smet, A. (Eds.). (2023). *Experiential learning in architectural education: Design-build and live projects*. Routledge.
- Prahani, B. K., Deta, U. A., Yasir, M., Pandiangan, P., Mahtari, S., & Mubarak, H. (2020). The Concept of 'Kampus Merdeka' in Accordance with Freire's Critical Pedagogy | Studies in Philosophy of Science and Education. *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, 21–37.
- Purwanti, E. (2021). *Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions*. 384–391. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>
- Qureshi, H. (2019). Collaborative architectural design studio environment: An experiment in the studio of Architectural Design-I. *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, 14(2), 303–324. <https://doi.org/10.1108/ARCH-12-2018-0049>
- Rauf, H. L., & Shareef, S. S. (2022). Reconsidering architectural education based on Freire's ideas in Iraqi Kurdistan. *Educational Philosophy and Theory*, 54(13), 2243–2255. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2130045>
- Ristinanda, A. D., & Nuryanti, W. (2021). Potensi dan Masalah Destinasi Pariwisata Replika di Daerah Istimewa Yogyakarta (Potential and Issues of Replica Tourism Destinations in Yogyakarta Special Region). *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i1.148>
- Rodriguez, C. M. (2018). A method for experiential learning and significant learning in architectural education via live projects. *Arts and Humanities in Higher Education*, 17(3), 279–304. <https://doi.org/10.1177/1474022217711878>
- Ronaldo, R., & Suryanto, T. (2022). Green finance and sustainability development goals in Indonesian Fund Village. *Resources Policy*, 78. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.102839>
- Sabatini, S. N., Novianri, P. P., & Amijaya, S. Y. (2022). Strategi Adaptasi Penerapan Program MBKM yang Kolaboratif dan Partisipatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 182–192. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p182-192>
- Sari, T. P. (2019). *The Role of Geospatial Information for Accelerating the Delineation of Village Boundaries in Indonesia using Cartometric Method*. 6(7). <https://ijaers.com/detail/the-role-of-geospatial-information-for-accelerating-the-delineation-of-village-boundaries-in-indonesia-using-cartometric-method/>
- Sieffert, Y., Huygen, J. M., & Daudon, D. (2014). Sustainable construction with repurposed materials in the context of a civil engineering–architecture collaboration. *Journal of Cleaner Production*, 67, 125–138. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.12.018>

- Suharno, S., Rifai, R., & Sudrajat, A. (2023). Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.58223>
- Susilawati, Ramdani, D., Trianti, N. T., Pebryantini, D., & Puli, T. Y. (2023). THE EFFECT OF POLICY IMPLEMENTATION ON VILLAGE FUND CASH DIRECT ASSISTANCE SERVICES IN TAGOG APU VILLAGE, PADALARANG DISTRICT, WEST BANDUNG REGENCY. *Res Militaris*, 13(1), 129–143. Scopus.
- UU. (1961). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 tentang Pendidikan Tinggi (National Regulation of the Republic of Indonesia Number 2 Year 1961 on the Higher Education)*. Indonesian Government.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR (MERDEKA BELAJAR CURRICULUM AND CAMPUS MERDEKA: A LITERATURE REVIEW STUDY). *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>